

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon Ketua Dewan Perwakilan Cabang (DPC) Partai Nasdem Kabupaten Bireuen terhadap pencalonan Capres-Cawapres Koalisi Perubahan, khususnya setelah perubahan komposisi Cawapres yang memicu perpecahan koalisi. Keputusan Surya Paloh sebagai Ketua Umum Partai Nasdem, memilih Muhaimin Iskandar (Cak Imin) sebagai Cawapres pendamping Anies Baswedan menimbulkan beragam persepsi dan dinamika politik, baik di tingkat nasional maupun lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Ketua DPC Nasdem, PKB, dan PKS Kabupaten Bireuen, serta Ketua DPC Partai Demokrat Kabupaten Bireuen. Fokus penelitian adalah menganalisis perubahan sikap politik Koalisi Perubahan dan alasan Nasdem memilih PKB ketimbang mempertahankan Demokrat, dengan menggunakan kerangka teori koalisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perubahan Cawapres didorong oleh *office-seeking* dan *winning potential*, dimana Nasdem memfokuskan pada peluang kemenangan dengan memilih Cak Imin yang dipandang memiliki basis massa kuat di Jawa Timur. (2) Keputusan Nasdem menerima PKB dan mengesampingkan Demokrat dipengaruhi oleh *elite affinity*, khususnya kedekatan Surya Paloh dan Cak Imin, yang mendominasi proses pengambilan keputusan, menimbulkan kekecewaan terhadap tata kelola koalisi (*coalition governance*) dari Demokrat dan PKS.

**Kata Kunci:** Koalisi Perubahan, Cawapres, Pilpres 2024, Teori Koalisi, Office-Seeking, Winning Potential, Elite Affinity, Coalition Governance.

## **ABSTRACT**

This study aims to analyze the response of the Chair of the Branch Representative Council (DPC) of the Nasdem Party in Bireuen District to the nomination of the Presidential and Vice Presidential Candidates of the "Change Coalition," particularly after the change in the composition of the Vice Presidential Candidate, which triggered a split within the coalition. Surya Paloh, the Chairman of the Nasdem Party, choosing Muhaimin Iskandar (Cak Imin) as the Vice Presidential Candidate for Anies Rasyid Baswedan, has generated various perceptions and political dynamics, both nationally and locally. This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data was collected through in-depth interviews with the Chairpersons of the DPC of the Nasdem, PKB, and PKS Parties in Bireuen District, as well as the Chair of the DPC of the Democratic Party in Bireuen District. The focus of the study is to analyze the change in the political stance of the "Change Coalition" and the reasons behind Nasdem's decision to accept a coalition with PKB instead of retaining the Democratic Party. The study utilizes the framework of coalition theory. The findings reveal that: (1) the change in the Vice Presidential candidate was driven by office-seeking and winning potential, where Nasdem prioritized maximizing their chances of winning the election by selecting Cak Imin, who is perceived to have a strong base of supporters in East Java. (2) Nasdem's decision to accept PKB and exclude the Democratic Party was influenced by elite affinity, particularly the close relationship between Surya Paloh and Cak Imin, which dominated the decision-making process, leading to dissatisfaction with coalition governance from the Democratic and PKS Parties.

**Keywords: Change Coalition, Vice Presidential Candidate, 2024 Presidential Election, Coalition Theory, Office-Seeking, Winning Potential, Elite Affinity, Coalition Governance.**